

ALAT MUSIK *BOBOLON* DI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Esten Y. Tabupok, Perry Rumengan, Sri Sunarmi

Prodi Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado

Email : estentabupok963@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui organologi alat musik *Bobolon* yang ada di desa Tolulos kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Dalam hal ini menyangkut lokasi penelitian, latar belakang penciptaan, pemilihan bahan, alat dan bahan yang digunakan, proses pengolahan bahan hingga proses *finishing*, penelitian ini menggunakan teori Struktur Organologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan mengidentifikasi hasil penelitian yang akan dilakukan di lapangan atau pada masyarakat setempat, berkaitan dengan pandangan masyarakat dan pemerintah tentang cara pembuatan alat musik *Bobolon* di desa Tolulos kecamatan Peling Tengah kabupaten Banggai Kepulauan. Alat musik *Bobolon* merupakan alat musik yang terbuat pohon *Sosong/Mongori* dengan panjang 40 – 60 cm dengan diameter 25 – 35 cm. Bagi masyarakat di desa Tolulos, musik *Bobolon* merupakan alat musik yang mempunyai keunikan tersendiri. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan *Katibul* (Stik), dalam kehidupan masyarakat desa Tolulos alat musik ini sering digunakan pada saat-saat tertentu seperti upacara adat, ulang tahun daerah, dan juga penyambutan tamu. Dalam penyeteran alat musik *Bobolon* tidak menggunakan patokan nada, penyeteran alat musik *Bobolon* ini hanya menggunakan telinga dalam pengukuran bunyi musik *Bobolon* yang di wariskan secara turun-temurun. Ada dua cara teknik memainkan *Bobolon* yang pertama menggunakan teknik *Batong*, yang ke dua menggunakan teknik *Totobua*.

Kata kunci : Bobolon, Suku Banggai, Organologi

1. PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan warisan budaya yang banyak memiliki nilai-nilai estetis, dan patut untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu masing-masing daerah di Indonesia Memiliki musik tradisional khas daerah, yang berbeda satu dengan lainnya. Seperti halnya, di Kabupaten Banggai Kepulauan yang memiliki Beberapa kesenian tradisi, baik itu tarian tradisional, nyanyian rakyat, bahkan

alat musik tradisional, hal ini dapat dilihat dari setiap desa yang banyak memiliki kekayaan seni tradisional.

Desa Tolulos merupakan Desa yang berada di kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Desa Tolulos, memiliki kekayaan musik tradisional yang masih belum dikenal luas sampai saat ini, salah satu musik tradisional suku Banggai yang ada di desa Tolulos yaitu alat musik *Bobolon*. Alat musik *Bobolon*

merupakan alat musik yang terbuat dari kayu *Sosong* atau dalam bahasa Indonesia disebut kayu Mongori, alat musik *Bobolon* dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini termasuk dalam kelompok musik instrumen *Batong*. Dalam musik instrumen *Batong* selain alat musik *Bobolon* terdapat beberapa alat musik lainnya seperti, *Gong Kecil*, *Gong Sedang*, *Gong Besar* dan *Lelees*. Dalam bahasa Banggai *Bobolon* diartikan sebagai *Gendang*. Alat musik *Bobolon* biasa digunakan dan dimainkan pada hari-hari besar seperti upacara adat, ulang tahun daerah, dan Tahun Baru dan juga dipakai dalam penyambutan Bupati, penyambutan tamu luar daerah, dan mengiringi beberapa tarian tradisional, seperti *Osulen*, *Balatindak* dan tarian tradisional lainnya.

Alat musik *Bobolon* merupakan warisan seni para leluhur yang perlu dipertahankan dari generasi ke generasi, dan sampai saat ini alat musik *Bobolon* masih digunakan di kalangan masyarakat setempat. Namun, lebih lanjut dikatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai harapan, karena sebagian besar generasi muda tidak menaruh minat terhadap alat musik ini, mereka lebih menyukai alat musik modern. Bagi masyarakat desa Tolulos, *Bobolon* merupakan media untuk mengekspresikan budaya seperti berkumpul bersama-sama untuk mengikuti atau memerayakan acara tersebut yang ada di masyarakat Tolulos pada umumnya.

Hal hal inilah yang mendorong penulis sebagai mahasiswa Sendratasik tertarik untuk melakukan penelitian musik tradisional *Bobolon* di desa Tolulos. sehingga penulis mengangkat judul : Musik *Bobolon* di Desa Tolulos Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana struktur organologi alat musik Bobolon di desa Tolulos Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan?

B. Maksud dan Tujuan

1. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan secara ilmiah tentang struktur organologi, teknik pembuatan, dan teknik memainkan alat musik *Bobolon* dalam kehidupan suku Banggai di desa Tolulos.
2. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendapatkan deskripsi struktur Organologi alat musik *Bobolon* di desa Tolulos Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan informasi yang aktual, guna pembangunan pengetahuan bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya. .
2. Manfaat Praktis
Munculnya karya dan penyajian yang lebih kreatif dari para pembuat dan pemain musik *Bobolon*, yang berdampak positif untuk keberlangsungan dan pengembangan musik *Bobolon* di masa akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menunjang proses analisis yang berhubungan dengan topik

penelitian ini, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap beberapa buku atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang akan menjadi sumber informasi bagi penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, untuk membuktikan bahwa, karya ilmiah tersebut bukan karya ciplakan. Dalam penelitian ini, penulis mencari serta melakukan pengkajian pada beberapa buku, artikel dan beberapa karya ilmiah sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah ini. Buku-buku dan karya ilmiah yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

Buku *Babad Banggai Sepintas Kilas*, Buku ini berisi sejarah, seni, bahasa, budaya dan adat istiadat daerah Banggai secara umum. Dalam buku ini hanya menggambarkan kesenian daerah Banggai secara umum, di dalamnya ada tulisan tentang alat musik tradisional seperti *Poponding, Tilalu, Bobolon, Batong* yang mengiringi tari *Osulen, Balatindak, Ridan*, serta nyanyian rakyat seperti *Tuluni, Paupe, Baode*.

Dalam skripsi Malaloton Nggolaon yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sendoratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. Dalam skripsi yang berjudul “Batong Kalibatang” sebagai pengiring tarian *Balatindak* di Desa Labangun Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Karya ilmiah ini di dalamnya menuliskan tentang musik *Bobolon* yang ada di daerah Banggai Kepulauan.

Penulis juga telah melakukan pencarian terhadap beberapa website internet, misalnya profil Daerah Banggai Kepulauan,

serta beberapa artikel yang dibutuhkan. Namun dari semua kajian tersebut, penulis belum menemukan adanya pembahasan secara khusus tentang organologi atau cara pembuatan alat musik *Bobolon*. Jadi dapat disimpulkan bahwa, musik *Bobolon* sudah pernah di kaji tetapi belum sampai pada tahap cara pembuatan, dan penelitian ini merupakan tulisan pertama yang membahas tentang struktur Organologi musik *Bobolon* di Desa Tolulos Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut dapat dipakai sebagai rujukan dan referensi untuk mendapatkan arah dalam pencarian data nanti.

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah alat untuk membedah suatu permasalahan dalam penelitian dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan. Menurut Sugiyono, landasan teori perlu ditegakkan agar peneliti itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar coba-coba. Pengkajian pada struktur organologi musik *Bobolon*, merupakan suatu upaya untuk mencari keunikan yang ada pada alat musik *Bobolon* itu sendiri.

Perry Rumengan mengemukakan bahwa musik adalah bunyi sebagai hasil interaksi antara getaran dan waktu untuk mengungkapkan ide. Lebih lanjut Perry Rumengan menjelaskan bahwa di dalam bunyi telah terkandung jenis atau warna bunyi (*timbre*) dan waktu (*duration*), yaitu interaksi antara nilai waktu yang dikandung oleh bunyi maupun bukan bunyi yang sering disebut dengan ritme. Bunyi yang dikeluarkan tidak dibatasi dari sumber tertentu saja, tetapi dari berbagai organ atau instrumen. Demikian pula dengan waktu, tidak dibatasi dalam bentuk-bentuk yang terpola saja.

Meneliti suatu karakter bunyi dimulai dengan menganalisis terhadap bahan yang digunakan dengan cara pemberdayaan dari bahan tersebut yang merupakan ruang lingkup dari kajian organologi. Untuk menganalisis bahan yang berkaitan dengan bentuk, organ, sistem pelarasan dan cara pembuatan, dengan ini penulis menggunakan pendekatan struktur organologi.

Organologi dalam istilah musik merupakan ilmu alat musik atau studi mengenai alat-alat musik. Organologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alat musik dari aspek fisik ataupun aspek nonfisiknya. Hal ini juga dikemukakan oleh Hendarto bahwa organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya. Aspek fisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek nonfisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian, dan lain sebagainya. Studi organologi ini dapat memberikan informasi tentang instrumen kong kai dari aspek fisik dan nonfisiknya. Jadi, paparan mengenai aspek fisik dan nonfisik yang dimaksud Hendarto dimulai dari bahan.

Untuk mengetahui organologi yang berkaitan dengan teknik permainan alat musik *Bobolon*, terlebih dahulu diperlukan gambaran tentang apa yang akan dianalisis dalam teknik permainan. Teknik adalah cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Untuk mendapatkan teknik permainan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah

bagaimana cara pembuatan atau cara memainkan alat musik *Bobolon*, sehingga menghasilkan suatu bunyi atau komposisi musik yang memiliki ekspresi. Teknik ini juga menyangkut dengan cara memegang *Bobolon*, posisi badan saat memainkan, cara memegang *Katibul* (stik), dan teknik pukulan.

Organ merupakan alat atau instrumen atau media yang digunakan sebagai sumber bunyi. Organ dalam musik tidak terbatas pada organ-organ konvensional saja, tetapi pada benda apa saja yang mengeluarkan bunyi.

Berdasarkan teori atau pendekatan yang telah penulis uraikan di atas, dapat digunakan sebagai landasan yang kuat untuk dapat mencapai tujuan dan manfaat penelitian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan mengidentifikasi hasil penelitian yang akan dilakukan di lapangan atau pada masyarakat setempat, berkaitan dengan pandangan masyarakat dan pemerintah tentang cara pembuatan alat musik *Bobolon* di desa Tolulos kecamatan Peling Tengah kabupaten Banggai Kepulauan. Kirkk dan Miler, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar, bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

A. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di desa Tolulos kecamatan Peling Tengah kabupaten Banggai Kepulauan, karena daerah ini menjadi tempat pembuatan musik *Bobolon*. Maksud dan tujuan meneliti di desa Tolulos adalah untuk mengetahui bagaimana cara pembuatan alat musik *Bobolon*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ini, maka teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, Observasi, Wawancara, Studi Kepustakaan, Studi Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat dan jelas mengenai objek yang akan diteliti, serta untuk mengecek sejauh mana kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan. Melalui observasi peneliti turun langsung kelapangan atau lokasi yang akan menjadi tempat penelitian yaitu untuk melihat secara langsung bagaimana cara pembuatan musik *Bobolon* di desa Tolulos. Kegiatan observasi yang pertama dimulai pada tanggal 19 desember 2019, dan kegiatan observasi yang kedua pada tanggal 18 february 2020. Dalam observasi peneliti menemui dan mewawancarai subyek penelitian sesuai dengan materi yang dikaji dalam penelitian.

2. Wawancara

Dalam penggunaan teknik wawancara ini, keberhasilan mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Penelitian dilakukan

dengan mewawancarai narasumber yang paham, mengerti, dan juga pelaku dalam proses pembuat alat musik *Bobolon*.

3. Dokumentasi

Perekaman merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, perekaman video, perekaman suara atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Penulis akan menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data-data seperti tulisan, gambar/foto, rekaman suara, dan juga video yang dilakukan pada saat proses pengamatan, wawancara, dan dalam pembuatan alat musik *Bobolon*. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, sehingga membentuk suatu kajian yang sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tolulos merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Secara administratif, wilayah desa Tolulos memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Selat Peling
2. Sebelah Selatan: desa Okumel
3. Sebelah Timur: desa Popisi
4. Sebelah Barat : desa Mamulusan

Luas wilayah Desa Tolulos adalah 40.000 Ha yang terdiri dari 25% berupa pemukiman, 55% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 20% berupa lahan budidaya perikanan. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Tolulos mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata – rata perbandingan musim penghujan lebih besar dari pada musim kemarau, hal itu disebabkan karena wilayah yang masih hijau

dengan vegetasi serta relatif dekat dengan wilayah hutan.

Desa Tolulos merupakan desa paling terbesar di wilayah Kecamatan Peling Tengah, yang berpenduduk 1900 jiwa pada tahun 2017. Seperti halnya daerah lain, desa Tolulos memiliki sejarah perjalanan yang panjang terbentuk menjadi desa definitif sekarang ini. Secara etimologi, penamaan nama desa Tolulos berasal dari dua kata dalam bahasa Banggai terdiri dari dua suku kata yaitu *Tolu* dan *Ulos*. *Tolu* yang berarti tiga dan *Ulos* yang berarti penjepit ikan. Kemudian dua kata ini digabungkan menjadi satu yaitu *Tolulos* yang artinya tiga alat penjepit ikan. Adapun yang menjadi dasar sehingga tempat tersebut dinamakan Tolulos karena dulunya tempat itu dijadikan tempat peristirahatan bagi orang-orang yang mencari ikan yang berasal dari pedalaman. Kisanya sebagaimana biasa orang-orang di pedalaman datang mencari ikan, ada seorang penangkap ikan yang bernama *Mongulosi* mempunyai peran penting bagi penduduk setempat, ketika ia membuat *Ulos* sementara baru membuat tiga *Ulos* ia sudah terluka dan meninggal di tempat itu. Berangkat dari peristiwa inilah sehingga tempat itu dinamakan *Tolulos*.

B. Alat Musik *Bobolon*

Alat musik *Bobolon* adalah musik instrumen yang dimiliki oleh suku sea-sea, alat musik ini berfungsi mengatur irama dalam mengiringi beberapa tarian, seperti tarian *Osulen* dan tarian *balatindak*. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan *Katibul* (stik). Dalam kehidupan masyarakat di desa Tolulos alat musik ini sering digunakan pada saat-saat tertentu, seperti upacara adat, ulang tahun daerah, dan juga penyambutan tamu. Alat musik ini terbuat dari pohon *Sosong* (*Mongori*) yang ditebang dan dibuat

sedemikian rupa hingga menjadi alat musik. Berikut gambar di bawah ini alat musik *Bobolon*.



Gambar 1. Bentuk Alat Musik *Bobolon*

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian terhadap bentuk fisik dan bagian-bagian alat musik *Bobolon*, maka diantaranya diperoleh beberapa data dan keterangan dari narasumber di desa Tolulos, bahwa *Bobolon* jika diukur secara keseluruhan memiliki panjang 40-60 cm, dengan diameter 25-35 cm, dan memiliki 1 lubang resonansi.

C. Pembuatan Alat Musik *Bobolon*

Sepereti yang telah dijelaskan, bahwa teknik pembuatan merupakan tindakan atau kegiatan yang tersusun tahap demi tahap, untuk menghasilkan/menciptakan suatu alat yang dapat memproduksi bunyi musikal. Proses pembuatan ini, dimulai dari pemilihan bahan baku, peralatan yang digunakan, langkah-langkah pembuatan. Proses pembuatan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembuatan *Bobolon* dimulai dari pemilihan bahan baku, persiapan peralatan yang digunakan, langkah-langkah pembuatan, *finshing* dan sistem pelarasan.

D. Bahan dan Alat

1. Pemilihan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Bobolon* adalah sebagai berikut:

- a. Pohon *Sosong* / Mongori
- b. Kulit Kambing
- c. *Bonggon* / Rotan

a. Peralatan

Untuk mempermudah proses pembuatan musik *Bobolon*, maka terlebih dahulu kita perlu mengetahui peralatan apa saja yang dipersiapkan dalam pembuatan musik *Bobolon*. Alat yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut.

1. Parang (*Bak'ko*)
2. Pisau
3. Pahat (*Ama'at*)
4. Gergaji Potong
5. Kapak (*Oloang*)
6. Palu (*Lamartelu*)
7. Bor

b. Proses Pembuatan Alat Musik *Bobolon*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pembuatan alat musik *Bobolon*, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Proses pembuatan alat musik *Bobolon* ini dikerjakan oleh pengrajin seni desa Tolulos, hal inilah yang membuat alat musik *Bobolon* masih diproduksi sampai sekarang ini. Di dalam kualitas bunyi dari alat musik *Bobolon* tergantung pada bahan dasar yang digunakan oleh pengrajin.

1. Langkah-Langkah Pembuatan Alat Musik *Bobolon*

Dalam pembuatan alat musik *Bobolon*, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu:

a. Penebangan Pohon

Penebangan pohon dapat dilakukan dengan menggunakan alat pemotong kapak pemotongan ini dilakukan dalam sehari, dengan perkembangan zaman penebangan

dilakukan dengan menggunakan mesin Gergaji potong. Dalam pemotongan kayu *Sosong* harus melebihi dari ukuran alat musik *Bobolon* yang sebenarnya, agar dalam pemotongannya nanti alat musik yang dihasilkan tetap pada ukuran yang telah ditentukan oleh pengrajin seni. Dalam pemotongan ruas bawah dan ruas atas, menggunakan gergaji potong sesuai ukuran alat musik *Bobolon* panjang 40-60cm dengan diameter 25-35cm, dalam pemotongan ini harus sangat berhati-hati dan jangan sampai pecah karena apabila pecah, alat musik yang dihasilkan nantinya akan kurang baik kualitasnya. Setelah penebangan pohon dilakukan, pengambilan batang kayu *Sosong* harus diambil pada bagian tengah kayu, karena tulang pada bagian tengah kayu *Sosong* sangat mudah dilubangi.

b. Pemahatan dan Pengupasan Kulit Kayu

Dalam pemahatan ini alat yang digunakan yaitu pahat/*Ama'at*, pemahatan ini dilakukan dengan berhati-hati agar tidak pecah. Proses pemahatan ini membutuhkan waktu 2-3 hari, setelah proses pemahatan selesai langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengupasan kulit dari kayu *Sosong* dengan menggunakan parang. Proses pengupasan kulit kayu *Sosong* haruslah sangat berhati-hati, karena proses inilah yang biasanya pembuatan alat musik ini gagal dalam pembuatannya.

c. Pembuatan Lubang Resonansi

Pembuatan lubang resonansi sangat penting pada musik perkusi, kalau tidak ada lubang resonansi pasti saja kualitas bunyi musikalnya tidak keluar dengan baik. Pembuatan lubang resonansi ini menggunakan alat Bor, pada alat musik *Bobolon* terdapat satu lubang resonansi ditengah-tengah kayu *Sosong*. Lubang

resonansi yang dimaksud yaitu lubang bunyi dan berfungsi untuk mengeluarkan bunyi.

d. Pemasangan Selaput

Selaput yang dipakai pada alat musik *Bobolon* yaitu dengan menggunakan kulit kambing betina yang sudah berusia 3-5 tahun. Sebelum pemasangan selaput Kulit kambing tersebut direndam selama 2-3 jam.

Setelah direndam apabila kulitnya sudah mulai kendur, langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu, kulit kambing tersebut dipasang pada bagian atas dan bagian bawah sebagai membran/selaput pada alat musik *Bobolon*. Dalam mengikat selaput pada alat musik *Bobolon*, pengikat yang digunakan yaitu rotan kecil dan rotan besar. Rotan kecil digunakan untuk mengikat selaput, sedangkan rotan besar digunakan untuk mengikat badan(*body*) dari alat musik *Bobolon* dan juga membuat pengikat untuk memegang alat musik *Bobolon*. Dalam mengikat selaput pada alat musik *Bobolon*, menggunakan rotan kecil dengan cara diikat/dianyam dengan gaya tegak lurus.

e. Pembuatan Patio dan Katibul

Patio adalah penyeteman alat musik *Bobolon*. *Patio* dibuat dengan menggunakan parang/*Bak'ko* dan palu/*Lamartelu*, *Patio* memiliki panjang 5-7 cm, lebar 3-5 cm dan tebal 1 cm. Dalam sebuah alat musik *Bobolon*, memerlukan 14 buah *Patio*/penyetem. Setelah *Patio* berhasil dibuat, pemasangan *Patio* berdekatan dengan membran pada alat musik *Bobolon*.

Setelah pemasangan *Patio* dilakukan, langkah selanjutnya yaitu pembuatan *Katibul*, *Katibul* yaitu stik pada alat musik *Bobolon*. *Katibul* memiliki panjang 20cm dan berdiameter 1,5 - 2cm, *Katibul* ini terbuat dari kayu *Pangga*/kayu besi. Cara

membuat *katibul* dengan menggunakan parang/*Bak'ko*.

f. Pencukuran Selaput

Pencukuran dilakukan untuk membersihkan permukaan membran atau selaput pada alat musik *Bobolon*. Dalam pencukuran selaput ini, alat yang digunakan yaitu pisau kecil, agar membran/selaput tidak robek, untuk mencukur selaput dapat dilakukan dengan perlahan-lahan dan berhati-hati, karena apabila membrannya robek maka akan mempengaruhi bunyi dari alat musik *Bobolon* tersebut.

2. Sistem Pelarasan/Penyeteman Alat Musik *Bobolon*

Penyeteman atau pelarasan alat musik *Bobolon* berbeda dengan alat musik lainnya, karena penyeteman pada alat musik *Bobolon* tidak menggunakan patokan nada. Penyeteman alat musik *Bobolon* ini hanya menggunakan telinga dalam pengukuran bunyi musik *Bobolon* yang diwariskan secara turun-temurun. *Alal* yang dihasilkan pada alat musik *Bobolon* ditentukan berdasarkan pengukuran yang dilakukan pada saat pembuatan musik *Bobolon*.

3. Teknik Memainkan Alat Musik *Bobolon*

Setiap alat musik yang dipukul, memiliki teknik tersendiri dalam memainkannya. Pada alat musik *Bobolon*, ada dua teknik permainan yang harus dikuasai oleh pemain, yaitu teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik *Batong*

Teknik *Batong* ini dimainkan dengan cara dipukul terus-menerus atau tidak terputus-putus dengan dinamika dan tempo yang

sama, teknik *Boatong* memiliki tempo 150-180 BPM, paling cepat dibandingkan teknik lainnya, teknik ini digunakan pada acara perkawinan dan penyambutan tamu. Teknik ini diiringi dengan tarian *Balatindak* dan biasanya dimainkan dengan cara berlawanan.

2. Teknik *Totobua*

Teknik *Totobua* ini dimainkan dengan cara dipukul terus-menerus atau tidak terputus-putus dengan dinamika dan tempo yang sama, dan memiliki Irama atau Ritme yang berbeda dengan dengan teknik *Batong*. teknik ini memiliki tempo 120-130 BPM, dan teknik ini biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian *Osulen*, yang terdiri dari 6-10 orang yang sedang mengelilingi tamu untuk duduk dan setiap gerakan memiliki pesan tersendiri.

4. Posisi/Cara Memainkan Alat Musik *Bobolon*

1. Cara Memegang

Cara memegang sebuah alat musik penting untuk diketahui, sebab dengan mengetahui cara memegang alat musik ini, akan memudahkan kita dalam permainan alat musik nanti. Penguasaan yang buruk terhadap cara memegang alat musik *Bobolon*, akan berdampak cara bermain nanti. Selain itu, dengan menguasai cara memegang yang baik, pemain akan merasakan lebih nyaman selama memainkan alat musik *Bobolon*.

2. Posisi Dalam Memainkan Alat Musik *Bobolon*

Posisi memainkan alat musik ini tidak harus tegang, harus rileks dan santai. Posisi memainkan alat musik ini ada dua cara, antara lain sebagai berikut.

- a. Posisi permainan dalam tarian *Osulen*.
- b. Posisi dalam tarian *Balatindak*.

5. Waktu Memainkan Alat musik *Bobolon*

Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan di desa Tolulos dan di beberapa desa sekitarnya, alat musik *Bobolon* kebanyakan dimainkan dengan sesuai situasi-situasi tertentu, seperti upacara adat, ulang tahun daerah, dan Tahun Baru dan juga dipakai dalam penyambutan Bupati, penyambutan tamu luar daerah. Selain alat musik ini dimainkan sendiri, alat musik ini termasuk dalam kelompok musik instrumen *Batong*, yang di dalamnya selain alat musik *Bobolon* terdapat beberapa alat musik lainnya seperti, *gong kecil*, *gong sedang*, *gong besar* dan *Lelees*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Alat musik *Bobolon* merupakan warisan yang sudah diturun-temurunkan dari para leluhur suku Banggai di desa Tolulos. Alat musik *Bobolon* terbuat dari kayu *Sosong/Mongori* dan kulit kambing betina sebagai membrannya. Alat musik *Bobolon* juga biasanya digunakan dalam hari-hari tertentu, seperti upacara adat, ulang tahun daerah, dan Tahun Baru dan juga dipakai dalam penyambutan Bupati, penyambutan tamu luar daerah. Alat musik ini telah menjadi salah satu sarana musik daerah suku Banggai dalam menyampaikan isi hati dan keluh kesah. Dalam tarian *Osulen* Alat musik *Bobolon* dimainkan dua orang, sedangkan dalam tarian *Balatindak* alat musik *Bobolon* hanya bisa dimainkan satu orang.

Dalam penyyeteman alat musik *Bobolon* tidak menggunakan patokan nada, penyyeteman alat musik *Bobolon* ini hanya menggunakan telinga dalam pengukuran bunyi musik *Bobolon* yang di wariskan secara turun-temurun. Ada dua cara teknik

memainkan *Bobolon* yang pertama menggunakan teknik *Batong*, yang ke dua menggunakan teknik *Totobua*.

B. Saran

Selain sebagai referensi bagi penulis, penulis mengharapkan tulisan ini dapat berguna untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan seni musik. Sehingga kekayaan musik tradisional dapat dipelihara dengan baik, sebagai sebuah warisan yang perlu di lestarikan.

Sebagai daerah yang memiliki kekayaan besar, sudah sepatutnya pemerintah daerah Banggai Kepulauan memperhatikan lebih serius alat-alat musik tradisional termasuk alat musik *Bobolon*, Sehingga tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Rosda Karya
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Edward, Burnett, Tylor. 1871. *Primitive Culture dan Anthropology*. London : Universitas Oxford.
- Hendarto, Sri. 1998. *Organologi Akustika I dan II*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha
- Mahmud, K. 2001. *Babad Banggai Sepintas kilas*, Banggai: Buku Baik.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi Sebuah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah
- Moleong J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Rumengan, Perry. 2009. *Musik Gerejawi kontekstual Etnik*. Jakarta: Panitia Pelaksanaan Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rumengan, Perry. 2010 *Hubungan Fungsional Struktur Musikal-Aspek Ekstramusikal Musik Vokal Etnik Minahasa*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Rumengan, Perry. “Misa Opo Empung Renga – Rengan,” (Satu Komposisi Musikal Inkulturatif Untuk Liturgy Misa Pada Gereja Katolik Menurut Konteks Atmosfir Musik Etnis Minahasa), Tesis sebagai syarat untuk mendapat gelar magister di bidang penciptaan seni. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, 2003.
- Salim, Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: CV. Lubuk Agung.
- Salim, Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Best Publiser.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha.
- Silitonga, Pita. 2014. *Akustik Organologi*. Medan: Unimed Press.
- Sugiyono. 2013. *Motode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Beni. 2012. “Proses Pembuatan dan Cara Memainkan Alat Musik *Sape Kayaan* di Mandalam Kabupaten Kapuas Hulu. “ Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Musik.
- Nggolaon, Malaloton. 2019. “*Batongan Kalibatang* Sebagai Musik Pengiring Tarian Balatindak Pada masyarakat di Desa Labangun Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan”, skripsi untuk mencapai gelar sarjana (SI), Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.